
ETNOGRAFI VIRTUAL TERHADAP DAKWAH HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DI MEDIA SOSIAL

Rahma Lestari¹, Ahmad Fauzi²

UIN Sunan Kalijaga

¹rahma.x1s4@gmail.com, ²ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

DOI : 10.55656/ksij.v5i2.97

Disubmit: (9 Agustus 2023) | Direvisi: (11 September 2023) | Disetujui: (12 September 2023)

Abstract

This article aims to analyze the da'wah method delivered by Husein Ja'far Al-Hadar on social media using virtual ethnography methods. The emergence of the internet has brought a change in the world of da'wah, from traditional to virtual digital. One of the figures who has contributed a lot to this digital da'wah is Husein Ja'far who is present in the digital world with a style and style that is close to the millennial generation. This article will look at ethnographic studies related to the materials and methods of preaching delivered by Husein Ja'far. The results of this study indicate that in delivering da'wah Husein Ja'far is familiar with the daily life of the urban millennial generation. So that the millennials, who are the main target in their preaching, tend to enjoy and like both the material, the presentation, and the style of speech that they convey.

Keywords: Ethnographi; Da'wah; Husein Ja'far Al-Hadar; Social Media

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa metode dakwah yang disampaikan oleh Husein Ja'far Al-Hadar di media sosial dengan menggunakan metode etnografi virtual. Munculnya internet telah membawa perubahan dalam dunia dakwah, dari tradisional menjadi virtual digital. Salah satu tokoh yang banyak berkontribusi dalam dakwah digital tersebut adalah Husein Ja'far yang hadir di dunia digital dengan pembawaan dan gaya bahasa yang dekat dengan generasi milenial. Artikel ini akan melihat studi etnografi terkait materi dan metode dakwah yang disampaikan oleh Husein Ja'far. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyampaian dakwah Husein Ja'far akrab dengan keseharian generasi milenial perkotaan. Sehingga kalangan milenial, yang menjadi sasaran utama dalam dakwahnya, cenderung menikmati dan menyukai baik materi, pembawaan, dan gaya bicara yang disampaikannya.

Kata kunci: Etnografi; Dakwah; Husein Ja'far Al-Hadar; Media Sosial

Pendahuluan

Era digital, yang kini telah menjadi ruang publik baru, menjadikan berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan dan kemajuan yang sangat pesat. Metode digital yang baru ini tentu menciptakan budaya baru bagi masyarakat, misalnya para era sebelumnya para penganut keagamaan mendapatkan ceramah melalui kegiatan yang diadakan langsung oleh instansi keagamaan terkait, namun sekarang ceramah-ceramah tersebut dapat ditemukan tanpa batasan ruang dan waktu, yaitu melalui media sosial. Berbagai platform di media sosial saat ini dapat menjadi wadah baru bagi para pendakwah untuk menyampaikan materi keagamaan. Media sosial dapat menjangkau masyarakat dan umat secara lebih luas, karena para jamaah dapat mendengarkan materi tersebut dengan tidak adanya batasan ruang dan waktu, sehingga kapanpun dan dimanapun materi yang disampaikan dapat terus didengarkan. Salah satu penceramah yang baru-baru ini banyak diperbincangkan dan sering hadir di berbagai platform digital adalah Husein Ja'far Al-Hadar.

Penelitian mengenai dakwah digital yang dilakukan oleh Husein Ja'far Al-Hadar telah banyak dilakukan, di antaranya argumen pemanfaatan media digital sebagai wadah baru untuk mengisi kegiatan keagamaan (Masfufah: 2019) Lalu penelitian yang membahas teknik argumentasi yang digunakan oleh Husein Ja'far dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seputar hubungan anak dan orang tua (Wiranti, et.al, 2021). Penelitian mengenai pendekatan yang dilakukan oleh Husein Ja'far dalam berdakwah dan pengaruh penyampaian dakwah Husein Ja'far di platform YouTube miliknya saat berkolaborasi dengan orang lain (Fiardi, 2021). Penelitian yang melihat dakwah di media sosial oleh Husein Ja'far dengan pengamatan melalui etnografi virtual (Zaman, et.al, 2021). Eksplorasi mengenai gaya komunikasi yang dilakukan oleh Husein Ja'far dalam dakwahnya di YouTube (Kodir, at.al, 2021). Selanjutnya adalah analisis komparatif mengenai paham toleransi yang disampaikan dalam akun YouTube Husein Ja'far dan Gita Savitri (Hizbullah, 2022).

Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian sebelum-sebelumnya, yang fokus pada media sosial sebagai wadah baru untuk penyampaian misi dakwah. Namun perbedaan yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang tidak hanya melihat konten di platform YouTube, namun juga di platform Noise, platform audio yang belum lama ini dirilis di internet. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana pengaruh konten di YouTube dan Noise yang diisi oleh Husein Ja'far mengenai topik-topik keagamaan terhadap para pendengarnya. Husein Ja'far menjadi sosok pendakwah baru yang belakangan banyak digemari oleh kalangan muda, sebagaimana visi dakwahnya di media sosial yang memang menasarkan pada kalangan muda millennial. Husein Ja'far memiliki keunikan tersendiri dalam metode dakwahnya, yang dianggap dekat dengan pembahasan di kalangan muda, sehingga kalangan muda menikmati materi yang Husein Ja'far sampaikan dan mereka cenderung untuk menjadi lebih terbuka dan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan yang ada di kepala mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menyertakan dua jenis sumber data. Pertama, sumber data primer yaitu dakwah yang dilakukan Husein Ja'far di sosial media. Kedua, sumber data sekunder yaitu buku dan artikel terkait dengan tema penelitian ini. Selain sumber data tersebut, penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai

teknik pengumpulan data. Studi pustaka digunakan oleh penulis untuk membaca dan memahami secara luas literatur-literatur terkait tema penelitian ini.

Biografi Singkat Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al-Hadar, atau yang kerap dipanggil Habib Ja'far, lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso. Husein Ja'far tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan nilai-nilai keagamaan, dan ia merupakan lulusan dari salah satu pondok pesantren yang ada di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Pendidikan formal yang ia tempuh di antaranya adalah S1 dalam jurusan Akidah dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, kemudian ia melanjutkan program magister dengan jurusan Tafsir Hadits. Husein Ja'far juga dikenal aktif dalam ranah akademik, ia memiliki berbagai artikel yang termuat dalam jurnal-jurnal ilmiah, dan ia juga menulis beberapa buku, di antaranya Menyegarkan Islam Kita (PT Elex Media Komputindo: 2015), dan Tuhan Ada di Hatimu (Noura Books: 2020).

Husein Ja'far menyebarkan dakwahnya di berbagai platform digital, di antaranya, yaitu pada awal tahun 2018 Husein Ja'far memulai kontennya di kanal YouTube Jeda Nulis, yang menjadikan generasi millennial sebagai sasaran dakwahnya, karena menurutnya metode dakwah melalui video lebih banyak dinikmati oleh kalangan millennial. Kemudian pada 16 Agustus 2020 Husein Ja'far memulai dakwahnya dalam kanal YouTube Majelis Lucu Indonesia, dengan judul "Pemuda Tersesat". Konten tersebut ramai disukai terutama oleh kalangan muda, karena mempersilakan bagi siapa saja, terutama kalangan anak muda awam, untuk mempertanyakan seputar keagamaan. Selanjutnya, sejak April 2021 beliau juga rutin membuat konten di platform audio, Noice, dengan tajuk "Berbeda tapi Bersama". Dalam perbicarannya beliau menghadirkan tokoh-tokoh tertentu, yang memiliki pengalaman pribadi mengenai agama maupun dengan tema-tema tertentu, lalu mendiskusikannya bersama.

Pengertian dan Sejarah Singkat Perkembangan Etnografi

Kehidupan sosial masyarakat merupakan kehidupan yang dinamis. Oleh karena itu berbagai ilmu sosial telah dikembangkan, salah satunya adalah etnografi. Etnografi secara bahasa memiliki asal kata dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* memiliki arti orang, sedangkan *graphein* berarti tulisan (Hanifah, 2014:358). Sedangkan, secara harfiah etnografi adalah kajian mengenai perkumpulan masyarakat yang dituliskan oleh seorang antropolog dari hasil penelitian lapangan (*field research*) (Marzali, 1997:xv). Pengertian lainnya, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai aktivitas, simbol, dan karakteristik kelompok sosial tertentu (Duranti, 1997:85). Dengan demikian, etnografi dapat diartikan sebagai alat analisis yang dapat digunakan untuk mempelajari dan menganalisa secara mendalam mengenai pola dan karakteristik suatu kelompok masyarakat.

Kajiannya etnografi memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu 1) menggali atau meneliti fenomena sosial, 2) data yang luas, 3) kasus atau sample yang jelas, 4) analisis dan interpretasi data (Atkinson & Hammersley, 1994:249-261). Karakteristik ini merupakan aspek dasar yang harus dipenuhi dalam kajian etnografi. Hal tersebut untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan realita di masyarakat yang menjadi objek kajian peneliti. Pengertian lainnya terhadap etnografi menurut Reeves (2013) dan Ejimambo (2015:359), adalah bentuk penelitian kualitatif yang menggunakan data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang komprehensif terhadap fenomena suatu kelompok sosial masyarakat. Etnografi adalah strategi penelitian yang menjadikan peneliti

atau etnografer melihat budaya dan masyarakat sebagai bagian fundamental dari pengalaman manusia (Nixon & Odoyo, 2020:50). karenanya , etnografi tidak dapat mengabaikan segala aspek yang muncul dalam diri budaya maupun masyarakat sebagai kelompok ataupun individu.

Jika melihat dari latar belakang sejarahnya, etnografi merupakan salah satu akar dari ilmu antropologi. Etnografi sebagai bagian dari studi lapangan antropologi memiliki sejarah yang terbagi menjadi empat masa. *Pertama*, masa etnografi awal (akhir abad ke-19), yang menitikberatkan pada perkembangan evolusi manusia. *Kedua*, masa etnografi modern (1915-1925), yang mulai melihat kondisi sosial masyarakat dan melakukan interpretasi terhadapnya. *Ketiga*, masa baru generasi pertama (1960-an), masa ini etnografi mulai mengkaji masyarakat dan budayanya dengan melibatkan interpretasi dari peneliti dan juga secara bersamaan melibatkan pemahaman anggota masyarakat yang menjadi objek kajian. *Keempat*, masa etnografi baru generasi kedua, yang sudah tidak lagi menganggap etnografi sebagai alat untuk meneliti budaya luar yang terisolasi, melainkan masyarakat yang multikultural (Kamarusdiana, 2019:117-118).

Sebagai ilmu yang mempelajari kondisi sosial masyarakat, etnografi tentunya memiliki cakupan yang kompleks. Karena masyarakat selalu berkembang dengan dinamis di setiap masa, maka etnografi tidak dapat berdiri sendiri untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Etnografi membutuhkan keilmuan lainnya, seperti linguistik, sejarah, ekonomi, budaya, sosiologi, dan lain sebagainya. Keberagaman ilmu ini menjadi aspek penting dalam kajian etnografi karena dengannya masyarakat yang beragam dapat dipahami dalam konteks dan waktu tertentu.

Kebudayaan Baru dalam Dunia Dakwah Digital

Budaya memiliki sifat yang dinamis, ia dapat berkembang atau bahkan berubah sesuai dengan proses reinterpretasi terhadap sesuatu. Setelah proses tersebut terjadi akan terbentuk sebuah identitas baru (Mayasari, 2015:7). Perkembangan dan perubahan yang demikian juga terjadi dalam era digital, sebagaimana saat ini ruang digital telah menjadi bentuk kelompok masyarakat baru. Media digital menjelma menjadi ruang publik bagi penggunaannya, sehingga masyarakat telah beradaptasi dengan sistem kebudayaan baru tersebut dan menghasilkan pola komunikasi yang baru pula.

Perkembangan teknologi yang menghasilkan ruang baru ini memunculkan banyak teori baru, yang biasa dikenal sebagai *the new media theory*. Teori tersebut melihat bagaimana teknologi memberikan pengaruhnya kepada para pengguna untuk menjalin komunikasi (Arif, 2012: 169). Untuk memahami pola baru masyarakat ini, salah satunya dapat dilihat dengan kacamata etnografi virtual. Etnografi merupakan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian sosial lainnya karena etnografi melibatkan peneliti untuk melihat secara langsung pada realita sosial masyarakat yang ada. Dalam ruang digital, etnografi virtual digunakan untuk melihat keragaman pola sosial dan budaya di ruang-ruang digital atau ruang siber, oleh penggunaannya (Nugraha, et.al, 2015:240).

Dunia digital memiliki kompleksitasnya, dibandingkan dengan dunia realita. Jika ditinjau dari sudut pandang etnografi virtual, dunia digital akan memberikan pemahaman baru tentang kondisi sosial di dalamnya. Metode ini akan memberikan pemahaman yang teoritis dan sistematis untuk menjelaskan kehidupan yang ada di dunia digital. Etnografi virtual merupakan metode yang diadaptasi dari etnografi tradisional yang mengkaji budaya

dan praktik sosial, yang kemudian di era baru muncul dalam basis digital (Rachmaniar & Susanti, 2021:116).

Etnografi virtual memiliki perbedaan yang mendasar dengan etnografi tradisional karena dunia realita yang sangat berbeda dengan dunia digital atau virtual itu sendiri. Oleh karenanya, beberapa di antara etnografer virtual menyatakan bahwa etnografi awal perlu disesuaikan. Hal ini penting dilakukan untuk menghadapi fakta sosial dan kebutuhan lainnya yang terkait dengan dunia baru di dunia virtual. Contoh masalah baru yang dihadapi dalam dunia digital adalah, jika peneliti ingin mengkaji jaringan pengguna komputer atau pengguna media virtual, maka peneliti perlu memberikan batasan pada wilayah kajian yang berlangsung hanya di dunia virtual. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan hal penting apa saja yang terkait dengan tema penelitian, tidak melebar pada situs lainnya, karena mengingat sifat dunia virtual yang tak terbatas (Achmad & Ida, 2018:131-132)

Sebagai metode penelitian sosial, Hine (2001) memiliki beberapa prinsip dalam etnografi virtual, yaitu:

1. Keterlibatan etnografer dalam aktivitas lapangan sangat penting untuk mengkombinasikannya dengan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian disebut sebagai etnografi;
2. Media interaktif memberikan tantangan dan peluang bagi etnografi, dengan mempertanyakan pengertian situs interaksi terkait;
3. Pertumbuhan interaksi yang dimediasi membuat etnografi tidak hanya terpaku pada satu tempat, bahkan dapat pula di banyak tempat;
4. Akibatnya, konsep lokasi lapangan menjadi dipertanyakan;
5. Batas-batas tidak diasumsikan apriori tetapi dieksplorasi melalui perjalanan etnografi;
6. Bersama dengan dislokasi spasial muncul dislokasi temporal;
7. Etnografi virtual tentu parsial;
8. Etnografi virtual melibatkan keterlibatan intensif dengan interaksi yang dimediasi;
9. Teknologi baru jika interaksi memungkinkan baik untuk informan untuk tidak hadir dan untuk membuat mereka hadir dalam etnografi;
10. Etnografi virtual tidak hanya virtual dalam arti tidak berwujud.

Kehadiran internet telah banyak merubah rutinitas masyarakat, tak terkecuali dengan rutinitas keagamaan, yaitu dakwah. Lahirnya internet telah membawa dakwah ikut masuk dalam dunia digital. Salah satu bagian dari internet yang banyak digemari masyarakat adalah media sosial. Media sosial menjadi tempat yang mudah bagi siapa saja untuk mengemukakan pendapat, begitu pula dengan para pendakwah. Jika era sebelum maraknya media sosial, masyarakat yang hendak mendengarkan materi keagamaan harus datang ke majelis ilmu dengan waktu yang telah ditentukan. Namun, digitalisasi telah mengubah hal tersebut menjadi lebih mudah. Dakwah dapat dilakukan di media sosial dan platform internet lainnya dengan mudah karena menggunakan bahasa sehari-hari (Karim, 2016:162). Bagi para pendakwah, mereka dapat menyampaikan materi yang diminati dan membagikannya kapanpun mereka mau dengan durasi yang mereka inginkan pula. Begitu pun dengan para pendengar, mereka dapat mendengarkan materi apapun yang mereka inginkan dengan memilihnya dari berbagai sumber, dan pendengar memiliki keluasaan waktu untuk mendengarkannya kapan dan dimana saja. Ini merupakan perubahan yang sangat

besar dalam dunia dakwah. Interaksi yang dihadirkan di dunia digital juga menjadi tidak terbatas. Para pendengar dan pembaca dapat melakukan interaksi satu sama lain secara bebas dan tidak terbatas.

Perubahan yang terjadi dari dunia realita ke dunia digital atau virtual ini juga membuat perubahan dalam tatanan masyarakat. Masyarakat dalam dunia digital dapat dengan mudah menampilkan identitas sesuai keinginan mereka, bukan identitas asli. Inilah salah satu yang menjadi sebab bebasnya narasi yang dapat diutarakan dalam kolom komentar dan laman pribadi sosial media seseorang. Masyarakat digital juga dapat dengan mudah menyatakan kegelisahan dan argumen tentang apa saja, mereka juga akan mendapatkan *feedback* dari masyarakat virtual yang luas. Demikian pula dengan para pendakwah virtual, mereka dapat dengan mudah menyampaikan materi dan menjadikan golongan tertentu sebagai sasaran dakwah. Sebagai contoh, salah satu pendakwah yang sedang ramai di media sosial adalah Husein Ja'far. Ia banyak melakukan dakwah di dunia digital yang berkolaborasi dengan berbagai selebriti dan *influencer*. Husein Ja'far tampil sebagai pendakwah dengan gaya yang 'kekinian' karenanya kalangan milenial banyak menjadikannya sebagai sumber pengetahuan agama.

Pengaruh Konten YouTube dan Noise dalam Masyarakat

Menurut data, penggunaan internet di Indonesia telah mencapai lebih dari setengah populasi dari penduduk Indonesia. Penggunaan internet sebagai penggali informasi dianggap cukup efektif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan beragam kegiatan dan kebutuhan dari suatu individu maupun kelompok masyarakat tertentu. Media sosial memberikan dampak besar dalam aktifitas keseharian penggunaannya, terutama karena sifatnya yang praktis. Salah satu media sosial yang banyak digemari adalah YouTube. Pada Januari 2016-2017 terdapat kenaikan oleh masyarakat Indonesia dalam menonton YouTube sebanyak 115%, dan terdapat peningkatan pula sebanyak 278% konten diunggah ke YouTube sejak 2016 (Zaman, et.al, 2021:352). Data tersebut menjadi bukti kuat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan internet sebagai media utama untuk mendapatkan informasi, sehingga di era sekarang kita akan banyak menjumpai berbagai perubahan budaya oleh masyarakat Indonesia.

Selain YouTube, penelitian ini juga melihat platform lain yang dijadikan media dakwah oleh Husein Ja'far, yaitu aplikasi Noise. Aplikasi ini didirikan pada 2018 yang dinaungi oleh PT Mahaka Radio Integra Tbk (MARI) milik Erick Thohir. Pada awalnya platform ini merupakan platform radio streaming, namun melihat kebutuhan di masyarakat Indonesia dan perkembangan dalam dunia digital Noise kemudian menambahkan konten audio. Konten-konten yang disajikan dalam platform Noise berupa perbincangan antara dua orang atau lebih, yang salah satunya dapat dikatakan menjadi moderator, dan lainnya sebagai narasumber, atau yang kerap disebut sebagai *podcast*. Para konten creator yang mengisi Noise banyak di antaranya yang memulai karir melalui platform YouTube, sehingga ketika mereka terjun dalam konten audio di Noise mereka telah memiliki pendengarnya yang sebelumnya telah mengikuti mereka di YouTube, tak terkecuali yang dilakukan oleh Husein Ja'far dalam platform Noise yang bertajuk 'Berbeda tapi Bersama'.

Dakwah Digital oleh Husein Ja'far Al-Hadar

Berdasarkan cara dan materi yang disampaikan melalui berbagai media sosial, Husein Ja'far saat ini kerap dijuluki sebagai "Habib Millennial". Selain itu secara penampilan

beliau juga tampil dengan pakaian 'biasa', tanpa mengenakan identitas keagamaan atau kehabaib-annya, seperti surban dan jubah. Selain cara penyampaian dakwahnya, penampilan beliau yang demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan muda.

Dakwah yang disampaikan oleh Husein Ja'far memiliki beberapa prinsip yang senantiasa ia jaga (Masfufah, 2019:255-259), yaitu:

1. Islam adalah agama cinta. Dalam berbagai videonya, Husein Ja'far kerap menegaskan bahwa ajaran utama dalam Islam mengajarkan kedamaian dan mengajarkan cinta kepada seluruh manusia. Sebagai contoh, dalam salah satu videonya di YouTube yang berkolaborasi dengan Daniel Mananta, Ia menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Alquran yang berbicara mengenai hukum hanya 10%. Semua hukum tersebut dijelaskan dalam Alquran dengan landasan cinta. Seperti ayat yang memerintahkan tentang shalat karena shalat dapat menjauhkan dari kekejian dan kemungkaran. Menurutnya, ayat tersebut merupakan landasan hukum untuk melaksanakan shalat, namun tujuannya untuk menyebarkan cinta pada sesama manusia (Daniel Mananta Network:2022);
2. Toleransi dalam Islam. Banyak konten yang dihadirkan oleh Husein Ja'far dengan menghadirkan berbagai tokoh, terutama dalam kalangan agama minoritas. Dalam kontennya, beliau menegaskan bahwa perbedaan yang ada dalam kehidupan merupakan fitrah yang setiap manusia memiliki keharusan untuk bertoleransi. Konten-konten mengenai keberagaman tersebut akan banyak dijumpai dalam media sosial Noise, yang bertajuk "Berbeda tapi Bersama". Selain di platfom Noise, Husein Ja'far juga banyak menghadirkan video kolaborasi di YouTube dengan tokoh agama dari berbagai kalangan. Dari berbagai konten yang disajikan itu dapat terlihat bahwa Husein Ja'far mencoba menghadirkan narasi toleransi dalam bentuk praktik diskusi;
3. Cara menyampaikan dakwah yang mudah diterima. Husein Ja'far dalam dakwahnya kerap menggunakan pendekatan yang akrab dengan anak muda atau generasi millennial, seperti menggunakan bahasa atau istilah-istilah anak muda, sehingga generasi millennial yang menjadi sasaran utama dakwahnya akan merasa dapat menerima dakwahnya dengan mudah. Husein Ja'far menghadirkan pemahaman keagamaan dengan narasi yang mudah dipahami berbagai kalangan. Narasi keagamaan, terlebih tafsir, adalah narasi yang rumit dan perlu penjelasan yang panjang. Namun, Husein Ja'far dapat memperlihatkan pemahaman baru dengan bahasa yang sederhana, sehingga konten-kontennya di media sosial sering mendapat banyak penonton dalam jumlah ratusan ribu hingga jutaan;
4. Jihad melalui hal yang sederhana. Jihad yang tidak hanya dipahami sebagai perang secara fisik diterapkan oleh Husein Ja'far dalam dakwahnya. Menurutnya, jihad dapat dimulai dari dalam diri setiap manusia dengan melakukan hal-hal yang sederhana, seperti mematuhi etika sosial, tidak menyela antrian di fasilitas publik, menebarkan senyum, mengucapkan salam, mendoakan orang lain, dan sebagainya.

Materi dakwah yang disampaikan oleh Husein Ja'far baik di YouTube maupun Noise bersifat tematik. Isu yang diangkat kebanyakan adalah yang dekat dengan pembahasan kalangan Muda. Husein Ja'far memberikan ruang bagi pendengarnya untuk mengajukan pertanyaan kemudian Husein Ja'far akan menjawabnya. Jawaban dan pertanyaan yang hadir kerap diiringi dengan candaan, hal ini dikarenakan awal mula Husein Ja'far berkontribusi dalam YouTube, selain di konten Jeda Nulis miliknya, ia juga berkolaborasi dengan para

standup komedian, yaitu Tretan Muslim dan Coki. Mereka mendapatkan perhatian besar dalam konten-kontennya, terutama dalam konten yang bertajuk 'Pemuda Tersesat'.

Penyampaian dakwah oleh Husein Ja'far kebanyakan tidak dengan membaca kitab-kitab keagamaan, sesekali ia mengutip ayat Alquran atau hadits yang kemudian ia kaitkan dengan logika untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang hadir. Jawaban yang dihadirkan juga banyak menggunakan bahasa di kalangan muda millennial, atau juga terkadang spesifik dengan menggunakan istilah di kalangan anak muda Jaksel (Jakarta Selatan).

Dengan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa Husein Ja'far telah membangun masyarakat baru yang menjadi sasaran dakwahnya, yaitu generasi millennial. Generasi millennial yang cenderung menyukai hal-hal praktis (Hardika., et.al, 2018:7) sangat menyukai metode dakwah yang disampaikan oleh Husein Ja'far, terlebih karena ia sangat menyesuaikan diri dengan kalangan muda tersebut. Husein Ja'far juga banyak memberikan ruang pada kalangan muda untuk mengajukan ragam pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan bahasa yang sederhana dan sehingga dapat dinikmati bagi khalayak ramai. Selain itu, kolaborasinya dengan berbagai tokoh dari beragam latar belakang memberikan nilai tambah, yang juga menjadikan sasaran pendengarnya tidak hanya kalangan Muslim muda, melainkan dari segala latar belakang keagamaan lainnya.

Simpulan

Dakwah di era digital mendapatkan ruang besar dan perhatian masyarakat, terutama di Indonesia. Selain sifatnya yang praktis ia juga menjadi media yang dinamis, dengan menghadirkan konten-konten yang selalu baru dengan mengikuti perkembangan isu. Dakwah yang dilakukan Husein Ja'far, baik di YouTube maupun Noise mendapat perhatian besar, terutama bagi kalangan muda, karena Husein Ja'far menghadirkan topik-topik kekinian yang menjadi kegelisahan terutama di kalangan muda millennial. Namun, artikel ini memiliki kekurangan dalam analisis mendalam untuk tema terkait. Penulis memberikan saran untuk peneliti berikutnya untuk menganalisis lebih mendalam dan komprehensif mengenai tema dakwah digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin., Ida, Rachma. (2018). *Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian*, dalam *The Journal of Society & Media* 2018, Vol. 2(2), pp. 130-145
- Al Hadar, Husein Ja'far. (2015). *Menyegarkan Islam Kita*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- _____. (2020). *Tuhan Ada di Hatimu*, Jakarta: Noura Books
- Arif, Moh. Choirul. (2012). *Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual*, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, Oktober, pp. 166-179
- Atkinson, P., Hammersley, M. (1994). *Ethnography and Participant Observation*. In Norman Denzin and Yvonna Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, pp.249-261
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*, California: Cambridge University Press

- Ejimabo, Nick. (2015). *The Effective Research Process: Unlocking the Advantages of Ethnographic Strategies in the Qualitative Research Methods*, dalam European Scientific Journal Vol. 11, No. 23
- Fiardi, Muhammad Haris. (2021). *Peran Dakwahtainment Akun Channel YouTube Jeda Nulis terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Husein Ja'far*, dalam Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3 No. 2, Mei
- Hanifah, Ninip. (2010). *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur
- Hardika, et.all. (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milenial*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Hine, Christine. (2001). *Virtual Ethnography*, London: SAGE Publications
- Hizbullah, Muhammad. (2022). *Dakwah Toleransi Gita Safitri Devi Feat Habib Husein Ja'far di Dunia Virtual: Analisis Chanel Youtub Gita Savitri Devi dan Jeda Nulis*, dalam Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat Vol. 5 No. 1
- Kamarusdiana. (2019). *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)*, dalam SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 6 No. 2, pp.113-128
- Karim, Abdul. (2016). *Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang*, dalam Jurnal At-Tabsyir Vol. 4, No. 1, Juni 2016, pp. 157-172
- Kodir, Kaka Hasan Abdul., dan Rizkianto, Anggit. (2021). *Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di YouTube*, dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 4, No. 2, Maret
- Marzali, Amri. (1997). *Kata Pengantar: Metode Etnografi*, dalam buku James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Masfufah, Ayun. (2019). *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar*, dalam Jurnal Dakwah Vo. 20, No. 2
- Mayasari, Luh Gde Pratiwi. (2015). *Identitas Budaya Orang Indonesia dalam Kota Virtual Jepang: Studi Etnografi Virtual Pengguna "Ameba Pigg"*, dalam Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol IV, No 1 April
- Nixon, Amuomo., Odooyo, Collins Otieno. (2020). *Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design*, dalam Computer Science and Information Technology Vol. 8, No. 2
- Nugraha, Aditya., et.al. (2015). *Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Postingan Meme pada Pengguna Media Sosial Instagram*, dalam Jurnal Sosioteknologi, Vol. 14, No. 3, Desember, pp. 237-245

- Rachmaniar., Susanti, Santi. (2021). *Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Penggiat Lingkungan dalam Whatsapp Group Non Lingkungan*, dalam Jurnal Komuniti Vol. 13, No. 2, September 2021, pp. 112-123
- Reeves, Scott Reeves., et al. (2013). *Ethnography in Qualitative Educational Research: AMEE Guide No. 80*, dalam Medical Teacher Vol. 35, No. 80
- Wiranti, Soufi., dan Mawehda, (2021). *Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar dalam Diskusi Ketaatan pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim*, dalam Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 30, No. 2, Juli
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, et.al., *Habib Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on YouTube (The Piety Expression and New Discourse in Religiousness Contestation in the Contemporary Era)*, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 15 No. 1, April 2021.